

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keberhasilan dalam suatu pembelajaran dapat dilihat dari proses dan keseluruhan hasil pembelajaran. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila setiap tahapan kegiatan belajar sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah di targetkan sebelumnya. Salah satu tahapan dari pembelajaran adalah evaluasi pembelajaran.<sup>1</sup> Merancang kegiatan evaluasi pembelajaran merupakan tugas seorang tenaga pendidik. Namun sebelum itu perlu dipahami tugas pendidik yang berkerja di suatu institusi pendidikan bukan hanya menjadikan peserta didik cerdas namun juga menyadarkan peserta didik akan potensi dirinya yang sesungguhnya serta perannya di dalam kehidupan sosial di masyarakat.<sup>2</sup>

Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang mutlak harus diterapkan oleh guru setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru harus mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi dan juga dari hasil evaluasi inilah

---

<sup>1</sup>Mira Fahmawidiarti dkk, “Analisis Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Cikoneng Ciamis”, *Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 5 No. 2, 2018, hlm. 261

<sup>2</sup>Mardeli, “Problematika Antara Politik Pendidikan Dengan Perubahan Sosial Dan Upaya Solusinya”, *Tadrib: Jurna Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 2, Desember 2015, hlm. 1-2

dapat diketahui hasil belajar siswa. Dalam tahapan evaluasi ini guru diwajibkan membuat instrumen tes untuk mengukur kemampuan siswa.<sup>3</sup>

Kesulitan membuat instrumen tes bagi guru sudah menjadi rahasia umum bahwa kegiatan ujian semester hanya jadi kegiatan musiman, tanpa adanya perencanaan yang sistematis di dalam pengembangan soal pada suatu mata pelajaran. Kualitas soal yang dibuat guru masih harus dikaji kembali karena setiap kali ujian akan dilaksanakan penyiapannya dilakukan tergesa-gesa. Sekarang saatnya para guru dan calon pendidik diberi arahan dan bimbingan dalam menyusun soal tes sesuai kaidah. Pembuatan soal yang sesuai kaidah tentu saja hasil tesnya dapat menunjukkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.<sup>4</sup>

Menurut data dari kemendiknas soal-soal ujian semester yang disusun guru selama ini, sebagian besar lebih rendah level kognitifnya dari soal-soal ujian nasional yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kebanyakan soal-soal ujian semester ataupun ujian harian yang selama ini dibuat oleh guru hanya pada level kognitif level 1 dan level 2 yang berarti pada aspek mengingat dan mengerti.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Mahirah B, "Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)", *Jurnal Idaarah*, Vol. 1 No. 2, Desember 2017, hlm. 262

<sup>4</sup>Ermila Mahariyanti, dkk, "Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi SMA", *Jurnal Ilmiah Global Education*, Vol. 2 No. 1, Juni 2021, hlm. 81

<sup>5</sup>Ridwan Jusuf, dkk, "Profil Karakteristik Soal Ujian Nasional IPA SD Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi", *Jurnal Visipena*, Vol. 9 No. 1, Juni 2018, hlm. 116

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti di SMP IT AR-Ridho Palembang khususnya pada mata pelajaran Fiqih, pada tanggal 1 April 2021. Selama ini guru membuat soal hanya pada level kognitif C 1 dan C 2 yang artinya guru hanya membuat soal pada tingkat kemampuan berpikir tingkat rendah atau dapat juga dikatakan guru membuat untuk mengukur tingkat hafalan, tanpa melihat kemampuan berpikir kritis siswa.<sup>6</sup> Oleh karena itu diperlukan tes berkualitas yang tidak hanya mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi tapi juga mampu mengukur kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi.

Permasalahan berikutnya datang dari sisi peserta didik sebagaimana dari hasil riset PISA mengatakan siswa di Indonesia kurang terlatih dalam menuntaskan soal- soal kontekstual, penalaran, pendapat pribadi serta kreativitas dalam mengerjakannya. Data ini cocok dengan Kemendikbud yang melaporkan kalau kurangnya hasil belajar siswa Indonesia tersebut diakibatkan karena keahlian siswa Indonesia sangat rendah dalam, menguasai data yang rumit dan pemecahan permasalahan.

Perkembangan pendidikan di Indonesia sangat rendah jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan internasional yang dilihat secara global. Contohnya dapat dibandingkan dengan tingkat pendidikan di korea selatan yang amat bagus, jika dilihat awalnya pada tahun 1960-an korea

---

<sup>6</sup>Muhammad Sopi'i, S.Pd (Selaku Waka Kurikulum SMP IT Ar-Ridho Palembang) Wawancara Daring Tanggal 1 April 2021.

selatan adalah Negara berkembang. Namun sekarang ini korea selatan menjadi Negara maju yang dikenal industri teknologinya, tentunya hal ini disebabkan karena adanya usaha meningkatkan pendidikan di korea selatan.<sup>7</sup>

Oleh karena itu bukan hal yang mustahil bagi kita semua untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yaitu dengan menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dirancang dengan berbagai penyempurnaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk berpikir kritis dan analisis sebagaimana dengan standar internasional.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/ HOTS*) sangatlah penting dalam pembelajaran karena berpikir tingkat tinggi bisa membuat siswa untuk berpikir secara kritis, mendalam dan bernalar terhadap materi suatu pelajaran.<sup>8</sup> Maka dari itu guru wajib mempunyai pengetahuan serta kemampuan dalam membuat instrumen tes yang berkualitas seperti instrumen tes yang berbasis *HOTS* untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran Fikih.

Mata pelajaran Fikih merupakan salah satu konsentrasi dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang biasanya diterapkan di madrasah dan sekolah Islam Terpadu (IT). Selama ini penyusunan soal untuk

---

<sup>7</sup>Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV Di SDN Pengarayan", *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 1, Juni 2019, hlm. 88

<sup>8</sup>Moh Zainal Fanami, "Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013", Vol. 2 No. 1, Januari 2018, hlm. 58-59

mata pelajaran fikih cenderung pada aspek mengingat dan menyatakan kembali yang hal ini termasuk tingkatan terendah dalam kemampuan berpikir, jika merujuk pada taksonomi Bloom.

Peningkatan kualitas instrumen tes seperti menggunakan soal yang berbasis *HOTS* dalam mata pelajaran Fikih sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik tidak hanya dalam mengetahui dan memahami materi Fikih saja. Namun diharapkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan permasalahan fikih dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya tentang soal yang berbasis *HOTS* sudah banyak dilakukan oleh para peneliti namun hampir semua penelitian tersebut sebagian besar dilakukan pada ruang lingkup mata pelajaran umum saja, seperti Kimia, Matematika, Fisika, Biologi dan IPS. Oleh karena itu diperlukan penelitian tentang soal yang berbasis *HOTS* pada mata pelajaran agama seperti Fikih.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini peneliti mengembangkan soal objektif berbasis *HOTS* pada mata pelajaran Fikih dengan materi Thaharah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul: Pengembangan Soal Objektif Berbasis *Higher Order*

---

<sup>9</sup>Iqbal Faza Ahmad dan Sukiman, “Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Soal Ujian Akhir Siswa Kelas 6 KMI Dalam Kelompok Mata Pelajaran Dirasah Islamiyah DI Pondok Modern Tazakka Batang”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 16 No. 2, Desember 2019, hlm. 139-141

*Thinking Skill (HOTS)* Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Thaharah Kelas VII  
Di SMP IT Ar-Ridho Palembang.

### **B. Identifikasi Masalah**

1. Pengembangan instrumen tes seperti soal objektif diperlukan untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa dalam menjawab soal.
2. Di dalam kurikulum 2013, siswa diharuskan mempunyai kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
3. Guru dituntut untuk dapat membuat instrumen penilaian yang dapat mengembangkan cara berpikir siswa salah satunya soal berbasis HOTS.
4. Sebagian besar Soal-soal pada pembelajaran fikih salah satunya pada materi Thaharah, hanya menunjukkan pada aspek menghafal.
5. Sebagian besar soal-soal yang diberikan oleh guru pada umumnya hanya pada level LOTS.
6. Membuat soal objektif berbasis HOTS cukup sulit dibandingkan soal LOTS.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana analisis kebutuhan soal pada mata pelajaran fikih materi Thaharah kelas VII di SMP IT Ar-Ridho Palembang ?
2. Bagaimana proses pengembangan soal berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* pada mata pelajaran fikih materi Thaharah kelas VII di SMP IT Ar-Ridho Palembang ?

3. Bagaimana hasil pengembangan soal objektif berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* pada mata pelajaran fikih materi Thaharah kelas VII di SMP IT Ar-Ridho Palembang ?

#### **D. Batasan Masalah**

Sebagaimana rumusan masalah di atas, peneliti akan membatasi masalah untuk memudahkan dan memfokuskan penelitian, maka batasan masalah di dalam penelitian ini yaitu:

1. Peneliti membatasi penelitian pengembangan ini hanya pada 3 tahapan dari model 4-D yaitu define, design, dan develop.
2. Jenis soal objektif yang dipilih adalah *multiple choice*.
3. Soal (alat ukur) yang dikembangkan berorientasi HOTS yang mengacu pada tingkatan berfikir Taksonomi Blomm revisi.
4. Peneliti membatasi Materi pada mata pelajaran fikih kelas VII tentang Thaharah.
5. Subjek dari penelitian ini yaitu siswa kelas VII di SMP IT Ar-Ridho Palembang.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui analisis kebutuhan soal pada mata pelajaran fikih materi Thaharah kelas VII di SMP IT Ar-Ridho Palembang.

2. Untuk mengetahui langkah-langkah pengembangan soal objektif berbasis HOTS pada mata pelajaran fikih materi Thaharah kelas VII di SMP IT Ar-Ridho Palembang.
3. Untuk mengetahui hasil pengembangan soal objektif berbasis HOTS pada mata pelajaran fikih materi Thaharah kelas VII di SMP IT Ar-Ridho Palembang.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Guna penelitian ini ditujukan dapat memberikan manfaat secara teoritis ataupun secara praktis.

##### 1. Manfaat teoritis

Guna menambah wawasan pengetahuan dalam pengembangan instrumen tes dan soal khususnya soal objektif berbasis HOTS pada mata pelajaran fikih. Hasil riset ini bisa dijadikan referensi buat penelitian-penelitian lain.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Manfaat untuk guru

- 1) Membagikan pemahaman untuk guru kalau suatu penilaian memerlukan suatu instrumen tes berupa soal yang baik.
- 2) Menunjang guru dalam meningkatkan mutu penataan instrumen tes dan kualitas soal pada mata pelajaran fikih.

b. Manfaat bagi siswa

- 1) Memberikan Instrumen tes yang membuat siswa menganalisis, berpikir kritis, dan bernalar dalam menjawab soal.

c. Manfaat bagi sekolah

- 1) Menyumbang referensi bacaan tentang pengembangan soal objektif pada mata pelajaran fikih.

### G. Tinjauan Kepustakaan

1. Judul Skripsi: “Pengembangan Instrumen Tes Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Haji Dan Umrah Berbasis Higher Orde Thinking Skill (HOTS) Di MTs Negeri 2 Malang”. Hasil penelitian dari Nila Nur Kumala jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang penjabaran, analisis kebutuhan s langkah-langkah dalam pengembangan instrument tes fikih materi haji dan umrah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama mengembangkan soal berbasis Higher Orde Thinking Skill (HOTS) pada mata pelajaran fikih. Perbedaan penelitian ini adalah materi soalnya yaitu haji dan umrah sedangkan penelitian saya adalah thaharah.<sup>10</sup>
2. Judul Skripsi: “Pengembangan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

---

<sup>10</sup>Nilai Nur Kumala, “Pengembangan Instrumen Tes Pada Mata Pelajaran Fikih materi Haji Dan Umrah Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Di MTs Negeri 2 Malang”, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), hlm. 83

Dan Teorema Pythagoras Kelas VIII SMP Citra Samata Kab. Gowa”. Hasil penelitian dari Martina Pendidikan Matematika Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2017. Penelitian ini membahas tentang langkah-langkah pengembangan instrumen tes HOTS serta menghasilkan instrumen tes HOTS yang berkualitas pada Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Dan Teorema Pythagoras. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama mengembangkan instrumen tes/soal yang berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS). Perbedaannya dengan penelitian saya terletak pada pengembangan instrumen tes di mata pelajaran matematika sedangkan penelitian saya pada pengembangan soal objektif pada mata pelajaran fikih (PAI).<sup>11</sup>

3. Judul Skripsi: “Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Untuk Mengukur Pencapaian Hasil Belajar Fisika Peserta Didik SMA XI Materi Optika”. Hasil penelitian dari Beni Saputro Pendidikan Fisika Universitas Negeri Yogyakarta 2018. Penelitian ini membahas tentang penjabaran pengembangan instrumen penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi, analisis kelayakan instrumen tes serta mengukur sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa di SMA XI Materi Optika. Persamaan dengan penelitian saya yaitu pada pengembangan instrumen penilaian atau pengembangan soal berbasis Higher Order

---

<sup>11</sup>Martina, “Pengembangan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Dan Teorema Pythagoras Kelas VIII SMP Citra Samata Kab. Gowa”, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), hlm 78

Thinking Skill (HOTS). Perbedaannya dengan penelitian saya yaitu pada mata pelajaran fisika sedangkan penelitian saya mata pelajaran fikih (PAI).<sup>12</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

**Bab pertama (Pendahuluan)**, berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika Penulisan.

**Bab kedua (Landasan Teori)**, berisi tentang landasan teori membahas tentang pengertian evaluasi, tes, macam-macam bentuk tes, Pengertian *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*, dan kriteria soal *HOTS*.

**Bab ketiga (Metodologi Penelitian)**, berisi tentang metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, model pengembangan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, dan tahap revisi produk.

**Bab keempat (Hasil dan Pembahasan)**, akan dibahas tentang hasil penelitian dan pembahasan.

**Bab kelima (Penutup)**, berupa penutup tentang kesimpulan dan saran terhadap hasil penelitian.

---

<sup>12</sup>Beni Saputro, "Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Untuk Mengukur Pencapaian Hasil Belajar Fisika Peserta Didik SMA XI Materi Optika", (Universitas Negeri Yogyakarta 2018), hlm. 119